

Urgensi Guru PAI dalam Membentengi Akhlak Peserta Didik di Era Disrupsi (Studi Kasus pada Siswa SD Islam Uwais Al Qarni Pekanbaru)

Taupik Prihatin Marpaung¹, Junaidi², Imam Sibaweh³, Zulhaini⁴, Bambang Wahyu Susanto⁵

^{1,2,3,5} STAI Al-Azhar Pekanbaru, Jl. KH. Ahmad Dahlan No.96, Kp. Melayu, Kec. Sukajadi, Kota Pekanbaru, Riau

⁴ Universitas Islam Kuantan Singingi, Jl. Gatot Subroto KM 7, Kebun Nenas, Teluk Kuantan, Sungai Jering, Kuantan Singingi, Kab. Kuantan Singingi, Riau
taufikmarpaung62@gmail.com

Abstract

In general, what is meant by the Era of Disruption is a period in which massive innovation and change occur. These changes occurred fundamentally, changing various systems and orders to new ways. The characteristic of this era of disruption is that there is a total change that massively changes the behavior of the people, in which these changes tend to be irreversible to normal conditions as before. This research was conducted at the Uwais al Qarni Integrated Islamic Elementary School Pekanbaru which is located at Fajar Ujung Street, Pekanbaru City. This research was conducted for 1 month. The methodology used in this study uses qualitative research methods. The results of this study show the urgency of the existence of Islamic Religious Education Teachers in fortifying the morals of students from the adverse effects of the unstoppable progress of the Disruption Era by making several efforts, including; (1) Instilling the straight values of monotheism, namely monotheism salafussholeh (2) providing an understanding of and the importance of morality, (3) setting a good example for all students (4). strengthening faith by getting closer to Allah Subhanahu Wa Ta'ala, of course, by diligently praying, praying and also diligently reading the Koran, (5) by providing exemplary stories from the time of the Prophet from Islamic figures who had good morals and worthy of imitation and also imitating the morals that the Prophet had applied in his day.

Keywords: Urgency of PAI Teachers, Islamic Religious Education, Morals, Disruption Era.

Abstrak

Secara umum yang dimaksud dengan *Era Disrupsi* adalah adalah masa di mana terjadi inovasi dan perubahan secara masif. Perubahan tersebut terjadi secara fundamental, hingga mengubah berbagai sistem dan tatanan ke cara yang baru. Ciri Era disrupsi ini adalah adanya perubahan total yang mengubah suatu perilaku masyarakat secara masif, yang mana perubahan tersebut cenderung tidak dapat dikembalikan lagi kepada keadaan normal seperti sebelumnya. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Uwais al Qarni Pekanbaru yang beralamat di jalan Fajar Ujung Kota Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil Penelitian ini menunjukkan Urgensi keberadaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentengi akhlak peserta didik dari dampak buruk kemajuan Era Disrupsi yang tak terbendung dengan melakukan beberapa upaya, diantaranya; (1) Menanamkan nilai-nilai tauhid yang lurus yakni tauhid salafussholeh (2) memberikan pengertian tentang dan pentingnya akhlak, (3) memberikan contoh teladan yang baik kepada seluruh peserta didik (4). memperkuat iman dengan cara mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala tentunya dengan cara rajin shalat, berdoa dan juga rajin membaca Alquran , (5) dengan memberikan kisah-kisah teladan pada zaman Rasulullah dari kisah-kisah para tokoh Islam yang memiliki akhlak yang baik dan patut ditiru dan juga menirukan akhlak-akhlak yang telah Rasulullah terapkan pada zamannya.

Kata Kunci: Urgensi Guru PAI, Pendidikan Agama Islam, Akhlak, Era Disrupsi.

Copyright (c) 2023 Taupik Prihatin Marpaung, Junaidi, Imam Sibaweh, Zulhaini, Bambang Wahyu Susanto

Corresponding author: Taupik Prihatin Marpaung

Email Address: taufikmarpaung62@gmail.com (Jl. KH. Ahmad Dahlan No.96, Sukajadi, Kota Pekanbaru, Riau)

Received 11 February 2023, Accepted 17 February 2023, Published 17 February 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan selalu menjadi sorotan utama dalam membentuk dan mendidik generasi bangsa. Tidak saja dari sisi pengetahuan, aspek moral (akhlak) juga selalu menjadi garapan utama dunia pendidikan. Imam Darul Hijrah, Imam Malik Rahimahullah pernah berkata kepada seorang pemuda

Quraisy; “Pelajari Adab sebelum mempelajari ilmu.” (Noer, M. A., & Sarumpaet, A. 2017). Menurut Binti (Maunah, B. 2016) Dekadensi moral yang terjadi pada peserta didik dewasa ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Indonesia masih jauh dari harapan. Sebagai bentuk wujud nyata kepedulian terhadap bangsa kita harus selalu berusaha menanamkan dan membangun kembali nilai-nilai moralitas, adab, dan akhlak yang berjiwa santun melalui pendidikan dengan mencanangkan sekaligus memprioritaskan pendidikan karakter sebagai harga mati yang mesti ditanamkan dalam diri peserta didik.

Masalah akhlak senantiasa menjadi barometer tinggi rendahnya derajat seseorang ditengah-tengah masyarakat. Sekalipun kepintaran seseorang melebihi standar normal, tetapi jika suka melanggar norma agama atau melanggar peraturan pemerintah, maka ia tetap saja dianggap sampah ditengah-tengah masyarakat. Akhlak tidak hanya menentukan tinggi rendahnya derajat seseorang, melainkan juga ditengah-tengah masyarakat. Masyarakat yang terpandang adalah masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang berakhlak mulia. Sebaliknya, masyarakat yang beranggotakan orang yang suka melakukan kejahatan, penodongan, perampokan dan berbagai macam kemaksiatan, tidak dapat dikatakan sebagai masyarakat yang baik. Bahkan masyarakat yang demikian dapat menghambat kemajuan pembangunan dan dapat menyusahkan pemerintah dan bangsa.

Era Disrupsi membawa beraneka ragam perubahan dalam kehidupan manusia. Pergeseran tersebut terjadi dalam semua bidang, diantaranya yaitu bidang teknologi, ekonomi, budaya, sosial, maupun pendidikan. selain itu, perubahan yang dibawa oleh era disrupsi juga memiliki dampak positif maupun negatif. Ada banyak dampak positif yang dipengaruhi oleh era disrupsi yaitu berkembangnya teknologi informasi yang mengakibatkan tidak adanya batasan jarak maupun waktu dalam berkomunikasi serta adanya media pembelajaran berbasis teknologi yang memudahkan peserta didik dalam menerima materi yang telah diberikan oleh guru. (Rizki, M. Riza. 2016)

Dunia pendidikan juga tidak bisa terlepas dari pengaruh disrupsi teknologi tersebut. Hari ini cara belajar anak-anak kita berbeda jauh dengan cara belajar kita generasi 90an. Bagaimana mereka mencari artikel dari cara konvensional melalui buku dan perpustakaan kini bergeser dengan mengetik kata kunci di halaman pencari semacam Google.

Termasuk dalam mencari bimbingan belajar, hingga era 2007-an bimbingan belajar konvensional seperti Primagama, Ganesha Operation atau Neutron masih menjadi primadona. Belum afdol rasanya jika pelajar sekolah favorit tidak ikut les dari salah satu bimbel tersebut apalagi menjelang Ujian Nasional dan Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (Wismanto, 2023). Sekarang, bimbel-bimbel konvensional tak lagi mendominasi setelah hadirnya berbagai bimbel online dengan nama keren startup pendidikan, nama-nama familiar seperti Quipper, Ruang Guru, dan Zenius misalnya.

Berawal dari layanan penyedia tenaga tutor atau pengajar les, kini para startup menjelma menjadi aplikasi belajar online, para penggunanya bisa membaca dan latihan soal dari aplikasi yang sama bahkan tersedia berbagai video pembuat bahan materi dan penyelesaian soal. Dari metode

belajar dengan tatap muka kini aktivitas tersebut bisa dilakukan hanya dengan smartphone terenggam di tangan.

Tak cukup seputar dunia pendidikan sekolah, Zenius bahkan menghadirkan layanan untuk tray out Tes CPNS. Beda lagi dengan layanan seperti Pintaria yang merupakan bagian dari Harukaedu. Secara jenjang lebih mengedapankan layanan Kursus dan Kuliah. Bekerjasama dengan lembaga kursus dan beberapa kampus mereka melayani kebutuhan kursus keterampilan tertentu misal dalam programing dan kuliah blended perpaduan antara online dan tatap muka baik untuk lulusan baru atau kelas karyawan.

Bebagai kemajuan dan perubahan dalam dunia pendidikan sebagai dampak kemajuan teknologi informasi dan internet mestinya disikapi dengan bijak. Jangan sampai berbagai kemudahan di atas mengikis salah satu tujuan pendidikan yaitu selain mencetak generasi yang pintar dan cerdas juga berakhlak.

Selain dampak positif yang diberikan, era disrupsi juga membawa dampak negatif yang sangat mempengaruhi kehidupan seseorang. Salah satunya yaitu penurunan akhlakul karimah peserta didik yang disebabkan oleh kemajuan teknologi yang sangat pesat karena pengaruh globalisasi. Pada saat ini, penurunan akhlakul karimah peserta didik sudah sering ditemukan dan tidak menjadi hal yang baru lagi dengan ditemukannya peserta didik yang tidak memiliki sikap sopan santun terhadap orang lain, bahkan orang tua dan gurunya sendiri.

Munculnya berbagai media yang berada dalam genggam tangan setiap individu, memudahkan bagi setiap orang untuk menjelajah kemana saja yang dia inginkan. Film-film porno yang dulu senantiasa menjadi perhatian setiap kita untuk dijaga agar tidak gentayangan di media televisi, maka melalui undang-undang ditetapkan agar film-film tersebut tidak ditayang bebaskan. Tetapi di era disrupsi ini tidak jarang muncul berbarengan saat tangan lembut kita mengetik nama ustadz di tombol pencarian, yang kita tulis nama ustazd fulan, tetapi disampingnya bermunculan gambar dan video yang amoral dan asusila yang mampu menyeret fokus mata dan hati sehingga tidak sedikitpula diantara kita tergelincir. Akibat android yang saat ini sudah tidak lagi menjadi kebutuhan orang kaya, akan tetapi sudah menjadi kebutuhan setiap orang termasuk anak-anak, akhirnya juga mendapat inbas buruknya (Solehudin, A., Prasetya, B., & Halili, H. R. 2021).

Penggiat media sosial dan juga game online yang kini banyak diminati oleh anak dibawah umur maupun para remaja/masa puber, bukan sesuatu yang aneh jika kita melihat mereka yang asyik bermain. Tak sedikit kita jumpai pada cafe-cafe kecil ataupun di trotoar-trotoar jalan mereka berkumpul untuk bermain bersama, dan bahkan dibeberapa tempat disediakan wivi gratis demi hanya berharap mereka bisa berkumpul bersama, main bersama dan belanja bersama disana (Erna Katinaningsih, Ulil Hidayah, H. R. H. 2022)

Sebagian besar dari mereka juga sering kali melontarkan kata-kata yang kotor dan seakan tidak lagi mengenal kebiasaan baik untuk sholat berjamaah dengan alasan game onlinenya yang dimainkan karena tidak dapat dijeda. Merekapun sering lupa dengan waktu pada saat bermain medsos

hingga lupa mengerjakan kewajibannya dan juga sering berjaga hingga menjelang subuh sangking seriusnya saat memainkan permainan berbasis online (Amaruddin, H., Atmaja, H. T., & Khafid, M. 2020).

Pengaruh buruk era disrupsi pun pada akhirnya tak dapat dihindari, anak-anak tak lagi menghargai dan seakan tidak mendengar saat dipanggil orangtuanya, mereka menjadi malas belajar karena sudah ketagihan bermain game online, sikap peduli kepada teman berubah menjadi sikap apatis dan hanya peduli pada dirinya sendiri, seakan-akan disekelilingnya tidak ada lagi orang lain, hari-harinya hanya bersama android kebanggaannya, sehingga terbentuklah jiwa yang kosong dari kebersamaan, jauh dari rasa peduli, bahkan terkadang mereka bisa berubah menjadi makhluk yang arogan bila saat mereka asik bermain dipanggil atau di ganggu (Jamaluddin, M. 2013).

Dalam kondisi seperti ini, dirumah tentu sangat dibutuhkan kepedulian kedua orang tua untuk menyelamatkan putra-putri kita dari gerusan era disrupsi yang sudah pasti akan membawa dampak buruk. Di sekolah sikap peduli setiap guru juga menjadi sangat Urgen agar cita-cita mulia setiap anak bangsa untuk menjadi orang yang sholeh/ah, berakhlak mulia, peduli terhadap sesama bisa mereka wujudkan dimasa yang akan datang.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Uwais al Qarni Pekanbaru yang beralamat di jalan Fajar Ujung Kota Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Fitria Martanti (Fitria Martanti, 2018) dalam Wismanto (Wismanto, W. W. 2021) menjelaskan Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan data-data yang diperoleh bukan data-data angka dan digunakan untuk menelaah realita empirik di balik realita dan fenomena secara mendalam dan terinci. Menurut Sugiono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah (sebagai lawan eksperimen) dimana penelitian adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbal, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiono, 2019)

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, dimana data yang berupa kata-kata biasanya didapat dengan wawancara, data yang berupa perilaku atau tindakan didapat dari observasi atau pengamatan, dan data yang berupa tulisan didapat dari studi dokumentasi. Setelah data-data tersebut terkumpul kemudian diproses melalui pencatatan, pengetikan, dan penyutihan yang mana data dianalisa tetap menggunakan kata-kata yang disusun dalam teks yang diperluas. Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila menggunakan wawancara dalam mengumpulkan datannya maka sumber datannya disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik secara tulisan maupun lisan. Apabila menggunakan observasi maka

sumber datannya adalah berupa benda gerak atau proses sesuatu. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datannya (Suharsimi Arikunto, 2002).

Sumber data dalam penelitian ini yaitu berupa teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini dengan reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, membuang data yang tidak diperlukan, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polannya, mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan di verifikasi (Sugiono, 2016).

Kemudian penyajian data dilakukan dengan cara sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian meliputi berbagai jenis matrik, grafis, jaringan, dan bagan. Semua dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang terpadu dan mudah untuk diraih. Dan terakhir menarik kesimpulan yaitu merupakan alur ketiga dalam menganalisis data, setelah data diproses dengan mereduksi dan menyajikan data, kemudian ditarik kesimpulannya.

HASIL DAN DISKUSI

Akhlak Secara lughat (bahasa) adalah “struktur jamak dari khilqun atau khuluqun yang merupakan kemampuan watak, tingkah laku, perangai atau budi pekerti” (Prasetya, B. 2018). Akhlak merupakan perilaku yang pasti terlihat, masing-masing dalam ungkapan dan gerakan yang dipengaruhi oleh dorongan karena Allah (Harimulyo, M. S., Prasetya, B., & Muhammad, D. H. 2021).

Dalam Islam, tanpa moralitas, tanpa akhlak, tanpa etika, atau apalah nama lainnya yang bersinonim dengan akhlak, maka manusia sudah tidak ada bedanya lagi dengan binatang, akhlaklah yang membuat manusia memiliki kemuliaan yang tinggi disisi Allah dan disisi seluruh makhluk-Nya (Hidayah, U. 2018).

Perkembangan teknologi ini sebenarnya sudah dimulai sejak beberapa tahun yang lalu, tetapi puncaknya adalah ketika wabah covid-19 melanda dunia, saat itu kita seakan dipaksa dengan cepat untuk bertransformasi ke dunia maya. Model pembelajaranpun akhirnya berubah dari model konvensional kepada model digital. Setiap anak mulai bergelut dengan android, layar sentuh yang lembut dengan gaya bisa berselancar kemana saja yang diinginkan oleh fikirannya, maka androidpun seakan seperti sapi yang telah ditusuk hidungnya dengan patuhnya menuruti perintah tuannya. Awalnya memang terasa seperti itu, tapi lambat laun, bukan kita yang menggiring androidnya, tetapi androidnya sendiri yang menggiring kita kepada dunia lain yang dapat merusak mental dan jiwa kita. Perhatikan bagaimana iblis bermain di dunia ini, saat kita menulis nama Ust sekaliber Adi Hidayat sekalipun, akan tetap muncul video tawaran lainnya yang berbau mesum dan maksiat yang akhirnya membuat kita harus memilih layar mana yang akan kita sentuh duluan. Saat itulah iman, aqidah dan akhlak kita dipertaruhkan (Wismanto, W., Yanti, N., Yupidus, Y., Pranata, H., & Deprizon, D. 2023).

Tidak terlepas dengan siswa-siswi SD Islam Uwais al-Qorni Pekanbaru, anak-anak yang sejak

tahun 2019 lalu sudah dibesarkan oleh android, hidup dengan gaya seakan mereka adalah anak yang lahir dengan cara di dawnload dari rahim era disrupsi. Era ini benar-benar telah mampu membuat mereka berubah. Bahkan terkadang mereka jauh lebih mahir ketimbang ayah dan ibunya saat berselancar di dunia maya. Rasa malu sudah mulai hilang ketika tik tok merayunya agar bergoyang didepan android demi dikenal banyak orang, maka bermunculanlah wanita-wanita yang menggoyang ekornya seperti biawak mengejar mangsa.

Memang benar, bahwa era disrupsi tidak sepenuhnya buruk karena dapat dimanfaatkan dan juga bermanfaat jika kita bisa memanfaatkannya sesuai dengan kebutuhan dan seperlunya. Tidak sedikit orang yang bisa memanfaatkan era disrupsi ini sebagai jalan untuk bisa bertransformasi dengan cepat, Hilya Raudhatul Jannah misalnya (Link sekolah LKP Theelhawi Pekanbaru <https://theelhawi.com>) pendiri LKP theelhawi Pekanbaru, diusia 18 tahun sudah memiliki sedikitnya 5 gelar non akademik yang juga diakui oleh pemerintah; gelar Sinshe, Acu (akupuntur), A.P.Ph (Ahli Pratama Penghusada), Thobibah (thabib) dan gelar D.G.O. (Wismanto, W., Fauziah, F., Zalisman, Z., & Fitri, Y. 2023) bahkan Hilya juga telah memperoleh pengakuan berupa sanad hafal hadits arbain, sanad tuhfatul athfal, sanad mutun tajwid, sanad azzahiri dan yang lainnya yang beliau peroleh melalui belajar online dalam kurun waktu 2 tahun, dengan demikian Hilya mampu memangkas waktu belajarnya dengan cepat karena diusia 18 tahun itu dia sudah mendirikan LKP Theelhawi dan menjadi guru untuk puluhan sarjana D3 dan S1 farmasi, kebidanan dan keperawatan yang ingin belajar ilmu kedokteran timur.

Hasil temuan dilapangan menunjukkan bahwa memang tidak semua siswa yang mendapat pengaruh buruk dari dampak era disrupsi ini, terutama mereka yang senantiasa dijaga oleh Allah swt lewat kedua orangtuanya dirumah akan selalu terawasi dengan baik. Para siswa yang berasal dari keluarga yang berpendidikan dan memiliki pengetahuan agama yang luas akan senantiasa diawasi oleh kedua orangtuanya agar tidak terjerumus kedalam dunia yang penuh dengan subhat ini. Disekolah SD Islam Uwais al Qarnipun guru-gurunya juga menjaga dengan ketat agar semua hal-hal yang memungkinkan akan menjerumuskan siswa-siswi mereka dijaga dengan rapat sekali.

Peran Guru PAI Dalam Membentengi Akhlak Siswa

DiEra Disrupsi ini peran guru PAI sangatlah penting untuk pengendalian dan pembinaan Akhlak siswa. Menurut Wismanto (Fitri, A., Wismanto, W., Nursikin, M., Mashuri, M., & Amin, K. 2023), Hebatnya guru PAI bisa dengan mudah berperan ganda untuk mendidik peserta didik disekolah-sekolah yang mereka ampu. Berdasarkan hasil penelitian Wismanto di SD Islam Al-Rasyid Pekanbaru dapat disimpulkan bahwa peran ganda yang dilakukan oleh guru PAI adalah : *Pertama*, peran guru PAI sebagai guru Pendidikan Agama Islam yang mengajarkan segala bentuk kebijakan yang diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya melalui ayat-ayatNya dan sunnah nabi-Nya. *Kedua*, Diantara peran ganda lainnya yang sering dilakoni oleh guru PAI adalah saat dimana guru PAI secara tidak langsung berperan sebagai konselor rohis. Adakalanya juga guru PAI berperan sebagai konselor dengan metode Pembiasaan. Dilain waktu guru PAI berperan sebagai konselor dengan metode

pemberian nasehat. Dan terkadang guru PAI berperan menjadi guru konseling plus orang tua wali peserta didik.

Pembinaan akhlak pada era disrupsi ini sangatlah penting agar dapat terhindar dari dampak-dampak negatif yang muncul bersamaan dengan lahirnya era disrupsi ini. Mengingat tujuan pokok dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Pendidikan yang diberikan kepada anak didik haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak. Setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan keagamaan sebelum yang lainnya karena akhlak dan keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam (Edi Kuswanto, 2014).

Dasar pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits, karena akhlak merupakan pendidikan moral yang bertumpu pada ajaran Islam. Maka guru Pendidikan Agama Islam menjadi orang pertama di sekolah yang berperan di garda terdepan untuk membentengi dekadensi moral peserta didik. Guru PAI yang baik juga harus menjadikan Rasulullah sallallahu alaihi wasallam sebagai teladan utama. Bahkan Allah sendiri telah menjelaskan bagaimana suri tauladan Rasulullah sallallahu alaihi wasallam yang paling layak untuk ditiru. Allah berfirman dalam (Q.S. al-Ahzab : 21) *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah"*.

Adapun upaya-upaya yang telah dilakukan oleh guru PAI di SD Islam Uwais al-Qarni Pekanbaru diantaranya adalah dengan; (1) Menanamkan nilai-nilai tauhid yang lurus yakni tauhid salafussholeh (2) memberikan pengertian tentang dan pentingnya akhlak, (3) memberikan contoh teladan yang baik kepada seluruh peserta didik (4). memperkuat iman dengan cara mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala tentunya dengan cara rajin shalat, berdoa dan juga rajin membaca Alquran (Nahwiyah, S.; Mualif, A.; Haironi, R.; Mailani, I.; Wismanto, W.2023), (5) dengan memberikan kisah-kisah teladan pada zaman Rasulullah dari kisah-kisah para tokoh Islam yang memiliki akhlak yang baik dan patut ditiru dan juga menirukan akhlak-akhlak yang telah Rasulullah terapkan pada zamannya.

Barni Mengatakan pembinaan akhlak sangatlah penting di era disrupsi agar para siswa dapat mengendalikan diri dan tidak mudah terjerumus pada dampak-dampak negatif yang dihasilkan dari perkembangan teknologi melalui penggunaan media sosial seperti Tik Tok dan yang lainnya (Barni, M. 2019).

Tantangan Yang Dihadapi Guru Dalam Upaya Membentengi Akhlak Siswa

Diantara hal-hal yang mesti dipersiapkan untuk kemudian dilakukan dalam perkara membentengi akhlak peserta didik dari kemungkinan akan merosotnya nilai-nilai akhlak siswa akibat masuknya era disrupsi bagi peserta didik SD Islam Uwais al-Qarni Pekanbaru diantaranya adalah masih adanya orang tua yang memiliki kebiasaan memberikan hp android kepada anak-anaknya tanpa pengawasan yang ketat.

Tidak semua orang tua yang sudah paham akibat buruk membiarkan anak-anaknya bergelut berhari-hari dengan android kesayangannya. Bahkan diantara anak yang bercerita bahwa mereka kalau berkomunikasi antara ayah dengan anak atau ibu dengan anak lebih sering lewat wa. Akibatnya hubungan yang selama ini harmonis, sekarang sudah hambar dan terasa kurang kekeluargaan. Orang tua seperti ini biasanya ketika mereka mengantarkan anak-anaknya ke sekolah, anaknya benar-benar hanya ditiadakan saja, yang penting masih sehat, tadi belajar dan yang lainnya.

Pengaruh lain tentunya adalah pengaruh lingkungan luar rumah dan lingkungan teman sejawat yang berada di sekolah, yang punya kebiasaan buruk akan banyak bercerita dan mempengaruhi temannya. Tapi hal itu semua masih dapat diatasi oleh guru-guru PAI dengan memperbanyak kegiatan bermanfaat bagi peserta didik sehingga mereka lupa dengan kegiatan mereka sendiri.

KESIMPULAN

Dalam Islam, tanpa moralitas, tanpa akhlak, tanpa etika, atau apalah nama lainnya yang senada dengan akhlak, maka manusia sudah tidak ada bedanya lagi dengan binatang, akhlaklah yang membuat manusia memiliki kemuliaan yang tinggi disisi Allah dan disisi seluruh makhluk-Nya.

Hasil temuan dilapangan bahwa memang tidak semua siswa yang mendapat pengaruh buruk dari dampak era disrupsi ini, terutama mereka yang senantiasa dijaga oleh Allah swt lewat kedua orangtuanya dirumah akan selalu terawasi dengan baik. Para siswa yang berasal dari keluarga yang berpendidikan dan memiliki pengetahuan agama yang luas akan senantiasa diawasi oleh kedua orangtuanya agar tidak terjerumus edalam dunia yang penuh dengan subhat ini. Disekolah SD Islam Uwais al Qarnipun guru-gurunya juga menjaga mereka dengan ketat agar semua hal-hal yang memungkinkan akan menjerumuskan siswa-siswi mereka dijaga dengan rapat sekali.

Adapun upaya-upaya yang telah dilakukan oleh guru PAI di SD Islam Uwais al-Qarni Pekanbaru diantaranya adalah dengan; (1) Menanamkan nilai-nilai tauhid yang lurus yakni tauhid salafussholeh (2) memberikan pengertian tentang dan pentingnya akhlak, (3) memberikan contoh teladan yang baik kepada seluruh peserta didik (4). memperkuat iman dengan cara mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala tentunya dengan cara rajin shalat, berdoa dan juga rajin membaca Alquran (Nahwiyah, S.; Mualif, A.; Haironi, R.; Mailani, I.; Wismanto, 2023) , (5) dengan memberikan kisah-kisah teladan pada zaman Rasulullah dari kisah-kisah para tokoh Islam yang memiliki akhlak yang baik dan patut ditiru dan juga menirukan akhlak-akhlak yang telah Rasulullah terapkan pada zamannya.

REFERENSI

Amaruddin, H., Atmaja, H. T., & Khafid, M. 2020. *Peran Keluarga Dan Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa Di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.30588>

- Barni, M. 2019. *Tantangan Pendidik Di Era Millennial*. Transformatif, 3(1), <https://doi.org/10.23971/tf.v3i1.1251>
- Edi Kuswanto, 2014, Pendidikan Akhlak di Sekolah (Edi Kuswanto), Vol. 6, No. 2, Desember 2014: 194-220
- Erna Katinaningsih, Ulil Hidayah, H. R. H. 2022. *Pola Asuh Dialogis Orang Tua Terhadap Anak Remaja Dalam Penggunaan Gadget Di Desa Patalan Kabupaten Probolinggo*. Research & Learning in Primary Education, 4
- Fitri, A., Wismanto, W., Nursikin, M., Mashuri, M., & Amin, K. (2023). Peran Ganda Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membimbing Siswa Bermasalah di SD Islam Al-Rasyid Pekanbaru. *Journal on Education*, 5(3), 9710-9717. Retrieved from <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1786>
- Fitria Martanti, *Metode Struktural Analitik Sintetik dalam Pembelajaran Anak Dislikesia*. Al-Bidayah, vol.10 No.1, 2018, hlm.22
- Harimulyo, M. S., Prasetya, B., & Muhammad, D. H. 2021. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Mu'awanah Dan Relevansinya*. Jurnal Penelitian IPTEKS, 6(1), <https://doi.org/10.32528/ipteks.v6i1.5253>
- Hidayah, U. 2018. *Rekonstruksi Evaluasi Pendidikan Moral Menuju Harmoni Sosial*. Jurnal Pedagogik, 05(01), https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik%0APermata_ulya@yahoo.co.id
- Jamaluddin, M. 2013. *Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi*. KARSA, 20 (1). Lestari, S. 2018. *Peran Teknologi dalam Pendidikan di Era Globalisasi*. Edureligia; Jurnal JURNAL MANDIRI: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi, Vol. 2, No. 1, Juni 2018: 65.
- Maunah, B. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 90–101. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Nahwiyah, S.; Mualif, A.; Haironi, R.; Mailani, I.; Wismanto, W. Peran Mahasiswa Calon Guru MI/SDIT Dalam Meningkatkan Kualitas Baca Al-Qur'an Pada Mahasiswa Prodi PGMI Universitas Muhammadiyah Riau. *joe* 2023 , 5 , 9573-9583.
- Nahwiyah, S.; Mualif, A.; Haironi, R.; Mailani, I.; Wismanto, W. Peran Mahasiswa Calon Guru MI/SDIT Dalam Meningkatkan Kualitas Baca Al-Qur'an Pada Mahasiswa Prodi PGMI Universitas Muhammadiyah Riau. *joe* 2023 , 5 , 9573-9583.
- Noer, M. A., & Sarumpaet, A. (2017). Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 181–208. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1028](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1028)
- Prasetya, B. 2018. *Dialektika Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Gazali*. Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam, 10(2) <https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i2.2381>

Rizki, M. Riza. (2016). “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menguatkan Akhlak Siswa di SMP Negeri 01 Kota Malang.” Skripsi, UIN Maulana Malik Irahim Malang.

Silakan buka link sekolah LKP Theelhawi Pekanbaru melalui link <https://theelhawi.com>

Solehudin, A., Prasetya, B., & Halili, H. R. 2021. *Pengaruh Penggunaan Gadget dan Pola Asuh Islami terhadap Mental Spiritual Siswa*. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 5(2), <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2153>

Sugiono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2016), 247

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif kuantitatif dan R&D*.(Bandung : Alfabeta 2019), 56

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2002, Cet.XII),107.

Wismanto, 2023, *Disertasi Model pembelajaran Longitudinal dalam mengembangkan life skill berbasis Islam pada LKP Theelhawi Pekanbaru*.

Wismanto, W. W. (2021). PEMBENTUKAN AWAL GENERASI MUKMIN DALAM AL-QUR’AN HADITS DAN IMPLIKASINYA PADA SISWA SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU IMAM ASY-SYAFII PEKANBARU. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman*, 12(1), 33-44

Wismanto, W., Fauziah, F., Zalisman, Z., & Fitri, Y. (2023). Literasi dan Bimbingan Penyuluhan Pembentukan Lembaga Pendidikan LKP Theelhawi Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai* , 7 (1), 1–5. Diambil dari <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/5428>

Wismanto, W., Yanti, N., Yapidus, Y., Pranata, H., & Deprizon, D. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Aqidah untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Riau. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI* , 9 (1), 16–27. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v9i1.820>